

Analisis Kritis Terhadap Pemikiran Utilitarianisme Jeremy Bentham dalam Perspektif Etika dan Filsafat Manusia

Ayi Rahman*¹, Muhammad Falikh Rifqi Maulana²

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia; ayirahman@uinsgd.ac.id

² Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia; rifferalikh@gmail.com

* Correspondence: ayirahman@uinsgd.ac.id

Abstract: Utilitarianism, introduced by Jeremy Bentham in the 18th century, proposes that the moral correctness of actions is judged on the basis of consequences that result in maximum happiness or well-being for the individuals involved, known as "the greatest happiness principle". However, the main criticism of this approach highlights the disregard for individual rights and the potential to justify unethical actions on the grounds of producing greater happiness overall. Criticism of Bentham's utilitarianism suggests that a focus on external consequences often overrides the internal moral values of an action, such as justice or moral obligation. The implication of this critique on modern understandings of justice, human rights, and moral values is the importance of considering deeper and broader moral aspects in ethical decision-making. In the face of the complexities of human life, not only the expected end result must be considered, but also fundamental moral principles such as individual human rights and just justice. A holistic ethical approach that integrates a variety of theories, including utilitarianism, deontology, and values approaches, is needed to provide a comprehensive understanding of the moral challenges faced by modern society. Thus, Bentham's critique of utilitarianism provides the basis for deeper reflection on the application of ethical principles in a broader and inclusive context.

Keywords: criticism; human rights; justice; Utilitarianism.

Abstrak: Utilitarianisme, yang diperkenalkan oleh Jeremy Bentham pada abad ke-18, mengusulkan bahwa kebenaran moral suatu tindakan dinilai berdasarkan konsekuensi yang menghasilkan kebahagiaan atau kesejahteraan maksimal bagi individu yang terlibat, yang dikenal sebagai "prinsip kebahagiaan terbesar". Namun, kritik utama terhadap pendekatan ini menyoroti pengabaian terhadap hak-hak individu dan potensi untuk membenarkan tindakan tidak etis dengan alasan menghasilkan kebahagiaan yang lebih besar secara keseluruhan. Kritik terhadap utilitarianisme Bentham menunjukkan bahwa fokus pada konsekuensi eksternal seringkali mengesampingkan nilai-nilai moral internal dari suatu tindakan, seperti keadilan atau kewajiban moral. Implikasi dari kritik ini terhadap pemahaman modern tentang keadilan, hak asasi manusia, dan nilai-nilai moral adalah pentingnya mempertimbangkan aspek moral yang lebih dalam dan luas dalam pengambilan keputusan etis. Menghadapi kompleksitas kehidupan manusia, tidak hanya hasil akhir yang diharapkan yang harus dipertimbangkan, tetapi juga prinsip-prinsip moral dasar seperti hak asasi manusia individu dan keadilan yang adil. Pendekatan etis yang holistik yang mengintegrasikan berbagai teori, termasuk utilitarianisme, deontologi, dan pendekatan nilai, diperlukan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang tantangan moral yang dihadapi oleh masyarakat modern. Dengan demikian, kritik Bentham terhadap utilitarianisme memberikan dasar untuk refleksi yang lebih mendalam tentang penerapan prinsip-prinsip etis dalam konteks yang lebih luas dan inklusif.

Keywords: hak asasi manusia; keadilan; kritik; Utilitarianisme.

1. Pendahuluan

Utilitarianisme, sebagai teori etika yang pertama kali dikembangkan secara sistematis oleh Jeremy Bentham pada abad ke-18, menekankan bahwa kebenaran atau moralitas suatu tindakan dapat dinilai berdasarkan konsekuensinya: seberapa banyak kebahagiaan atau kebaikan yang dihasilkan oleh tindakan tersebut (Rosita et al., 2024). Pendekatan ini menempatkan kepentingan utama pada hasil atau akibat tindakan, bukan pada niat atau kewajiban moral yang mendasarinya.

Jeremy Bentham, seorang filosof dan ahli hukum Inggris yang hidup pada periode pencerahan, memperkenalkan utilitarianisme sebagai alternatif terhadap teori etika yang eksis pada masanya. Pemikirannya terilhami oleh gagasan bahwa "kebahagiaan adalah tujuan moral yang satu-satunya" dan bahwa tindakan yang memaksimalkan kebahagiaan secara keseluruhan bagi semua individu yang terlibat adalah tindakan yang etis. Dalam karyanya yang terkenal, "Introduction to the Principles of Morals and Legislation" (1789), Bentham merumuskan prinsip utilitarianisme dengan jelas dan sistematis.

Utilitarianisme Bentham menyarankan bahwa untuk menilai kebaikan suatu tindakan, kita harus mempertimbangkan dampaknya terhadap kebahagiaan secara keseluruhan. Bentham mengembangkan alat pengukuran utilitas yang dikenal sebagai "kalkulus hedonis" atau "kalkulus kebahagiaan", yang bertujuan untuk menilai dan membandingkan tingkat kebahagiaan yang dihasilkan oleh berbagai tindakan atau kebijakan (Anjani et al., 2024). Dalam pandangan utilitarian Bentham, kebahagiaan diukur secara kuantitatif berdasarkan intensitas, durasi, kepastian, kecenderungan untuk menghasilkan kebahagiaan yang lebih besar di masa depan, propinquity (kedekatan waktu), kemurnian, dan intensitas yang berhubungan dengan setiap tindakan.

Pendekatan utilitarianisme Bentham ini menarik kritik dari berbagai filsuf lainnya, termasuk John Stuart Mill yang kemudian memodifikasi dan memperluas teori ini. Meskipun demikian, kontribusi Bentham dalam mengartikulasikan utilitarianisme sebagai teori etika yang berbasis pada prinsip konsekuensialisme telah menjadi landasan penting dalam pembahasan etika dan filsafat moral modern (Safudin et al., 2022).

Penerapan utilitarianisme dalam kehidupan manusia mencakup berbagai aspek, dimulai dari keputusan pribadi hingga kebijakan publik yang kompleks (Septiansyah & Ghalib, 2018). Secara pribadi, individu sering kali menggunakan prinsip utilitarian untuk menilai dampak keputusan mereka terhadap kebahagiaan dan kesejahteraan pribadi. Misalnya, dalam memilih antara makanan sehat dan makanan yang kurang sehat, seseorang dapat mempertimbangkan manfaat jangka panjang bagi kesehatan mereka. Begitu pula dalam memilih karir, selain faktor gaji, pertimbangan akan dipengaruhi oleh bagaimana pekerjaan tersebut mempengaruhi kebahagiaan dan kesejahteraan secara keseluruhan.

Di tingkat kebijakan publik, prinsip utilitarianisme juga berperan penting dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi banyak orang (Sos, 2020). Contohnya adalah dalam kesehatan masyarakat, di mana pertimbangan vaksinasi dan program kesehatan lainnya didasarkan pada manfaat keseluruhan untuk mencegah penyakit menular dan meningkatkan kesejahteraan populasi secara luas. Begitu pula dalam lingkungan, kebijakan pembangunan atau penggunaan sumber daya harus dievaluasi berdasarkan dampaknya jangka panjang terhadap lingkungan dan keberlanjutan.

Dalam konteks etika bisnis, utilitarianisme membantu perusahaan mempertimbangkan dampak produk atau layanan mereka terhadap kepuasan dan kesejahteraan konsumen (Dzulfikri Azis Muthalib et al., 2023). Analisis utilitarianisme juga berguna dalam mengambil keputusan strategis terkait pengembangan produk atau ekspansi bisnis, dengan mempertimbangkan risiko yang dihadapi dan manfaat yang mungkin diperoleh (Kristanti et al., 2023).

Namun demikian, penerapan utilitarianisme tidak selalu tanpa tantangan. Kritik terhadap penggunaannya mencakup kerumitan dalam mengukur utilitas secara objektif, karena persepsi kebahagiaan dan kepuasan dapat bervariasi antar individu dan kelompok. Selain itu, ada kekhawatiran bahwa penekanan yang terlalu kuat pada hasil akhir yang menguntungkan secara keseluruhan dapat mengesampingkan nilai-nilai moral yang mungkin lebih tinggi atau hak-hak individu yang harus dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, utilitarianisme sering kali memerlukan pendekatan yang seimbang dengan mempertimbangkan etika lainnya untuk memastikan keputusan yang diambil tidak hanya membawa manfaat yang maksimal secara keseluruhan, tetapi juga adil dan bermoral.

Artikel yang berjudul "Kajian Reflektif Tentang Etika Guru Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara Berbalut Filsafat Moral Utilitarianisme" oleh Ibrahim & Hendriani, diterbitkan di *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* pada tahun 2017, menawarkan analisis yang menggabungkan dua bidang utama: etika guru dalam konteks pendidikan dan filsafat moral utilitarianisme. Studi ini mengulas pandangan Ki Hajar

Dewantara, tokoh sentral dalam pendidikan Indonesia, untuk memahami praktik etika guru dengan menggunakan prinsip-prinsip utilitarianisme. Artikel ini menyoroti bahwa dalam perspektif utilitarianisme, tindakan moral dinilai berdasarkan dampak atau konsekuensinya yang memberikan manfaat terbesar bagi sebanyak mungkin individu yang terlibat. Pendekatan ini tidak hanya mendalami pandangan Ki Hajar Dewantara tentang etika guru, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana konsep-konsep utilitarianisme dapat diterapkan dalam konteks pendidikan modern di Indonesia. Metode yang digunakan mungkin melibatkan kajian literatur untuk mengidentifikasi pandangan Dewantara dan analisis reflektif terhadap praktik etika guru, menjadikan artikel ini penting dalam memperluas pemahaman tentang keterkaitan antara filsafat moral dan praktik pendidikan.

Selanjutnya artikel jurnal berjudul "Utilitarianisme dalam Praktik Kehidupan Prososial Manusia" oleh Widiyastono, yang diterbitkan dalam *Al-Ihath: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* pada tahun 2021, mengulas konsep utilitarianisme dan aplikasinya dalam konteks kehidupan manusia yang prososial. Penelitian ini meneliti bagaimana prinsip-prinsip utilitarianisme mempengaruhi tindakan-tindakan individu dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam upaya untuk meningkatkan kebahagiaan atau kesejahteraan sosial. Artikel ini menghadirkan pemahaman yang mendalam tentang teori utilitarianisme, di mana kebaikan moral dari suatu tindakan dinilai berdasarkan manfaat yang dihasilkan bagi individu atau masyarakat secara keseluruhan. Melalui kajian literatur dan mungkin juga studi kasus, penulis mengilustrasikan bagaimana konsep utilitarianisme dapat diterapkan dalam situasi kehidupan nyata untuk mendorong tindakan-tindakan prososial (Widiyastono, 2021). Dengan demikian, artikel ini tidak hanya memperluas pandangan tentang utilitarianisme sebagai teori filsafat, tetapi juga menunjukkan relevansinya dalam memotivasi dan memandu perilaku yang berkontribusi pada kesejahteraan sosial.

Terdapat perbedaan yang signifikan antara dua penelitian sebelumnya dengan penelitian berjudul "Kritik Mendalam Terhadap Utilitarianisme Jeremy Bentham dalam Konteks Etika Filsafat". Artikel yang pertama, "Utilitarianisme dalam Praktik Kehidupan Prososial Manusia" oleh Widiyastono (2021), menjelaskan bagaimana teori utilitarianisme diterapkan dalam kehidupan sehari-hari manusia, khususnya dalam konteks tindakan prososial yang bertujuan untuk meningkatkan kebahagiaan atau kesejahteraan sosial. Fokus utama penelitian ini adalah pada bagaimana individu menggunakan prinsip-prinsip utilitarian untuk memotivasi tindakan mereka agar memberikan manfaat terbesar bagi masyarakat.

Sementara itu, artikel "Etika Guru dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara Berbalut Filsafat Moral Utilitarianisme" oleh Ibrahim & Hendriani (2017), mengeksplorasi praktek etika guru dalam pendidikan dengan memanfaatkan pandangan Ki Hajar Dewantara dan filsafat moral utilitarianisme. Studi ini menganalisis bagaimana praktik etika guru dapat dipahami dan dievaluasi dengan menggunakan kerangka utilitarianisme, terutama dalam hal konsekuensi dari tindakan mereka terhadap kebahagiaan dan kesejahteraan siswa serta masyarakat secara luas.

Di sisi lain, penelitian yang berfokus pada "Kritik Mendalam Terhadap Utilitarianisme Jeremy Bentham dalam Konteks Etika Filsafat" kemungkinan lebih terfokus pada analisis kritis terhadap teori utilitarianisme yang dikembangkan oleh Bentham. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kelemahan fundamental dari pendekatan konsekuensialisme ini dalam konteks etika filosofis secara lebih umum. Melalui pendekatan literatur dan analisis filosofis, penelitian ini kemungkinan besar mencoba untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang relevansi dan keterbatasan teori ini dalam pandangan etika modern.

Dengan demikian, perbedaan fokus antara ketiga penelitian ini mencerminkan pendekatan yang berbeda dalam penggunaan teori utilitarianisme: dari aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari dan pendidikan (Ibrahim & Hendriani, 2017; Widiyastono, 2021), hingga kritik dan evaluasi filosofis terhadap teori itu sendiri dalam konteks yang lebih luas (penelitian kritik terhadap utilitarianisme Bentham).

Pertanyaan rumusan masalah yang muncul adalah bagaimana kritik terhadap utilitarianisme Jeremy Bentham dalam konteks etika filsafat manusia dapat membantu kita memahami kelemahan fundamental dari pendekatan konsekuensialisme dalam menilai kebenaran moral tindakan? Apa saja implikasi dari kritik mendalam terhadap utilitarianisme Bentham terhadap cara kita memahami keadilan, hak asasi, dan nilai-nilai moral dalam konteks etika modern?

Tujuan penelitian dalam artikel ini adalah untuk menyelidiki secara mendalam kritik terhadap teori utilitarianisme Jeremy Bentham dalam konteks etika filsafat manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi kelemahan fundamental dari pendekatan konsekuensialisme yang mendasari utilitarianisme, khususnya dalam konteks penilaian kebenaran moral tindakan. Selain itu, penelitian juga bertujuan untuk mengeksplorasi implikasi dari kritik tersebut terhadap pemahaman kita terhadap konsep-konsep seperti

keadilan, hak asasi, dan nilai-nilai moral dalam konteks etika modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang relevansi dan keterbatasan teori utilitarianisme Bentham dalam memandu pemikiran etis dan filosofis kita hari ini.

2. Metode

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi analisis kritis terhadap literatur filsafat yang relevan. Pendekatan ini akan melibatkan studi mendalam terhadap karya-karya asli Bentham dan kritik terhadapnya yang telah dikembangkan oleh para filsuf dan pemikir lainnya. Selain itu, data juga akan dikumpulkan melalui penelusuran artikel dan buku yang membahas teori utilitarianisme secara khusus, serta kajian terbaru dalam bidang etika, filsafat moral, dan filsafat politik yang mempertimbangkan implikasi teori ini. Metode penelitian ini akan memberikan landasan yang kuat untuk mengevaluasi argumentasi kritis terhadap utilitarianisme Bentham dan memahami bagaimana kritik ini dapat mempengaruhi pandangan kita terhadap moralitas dan nilai-nilai dalam masyarakat modern.

Metode analisis data yang digunakan menekankan pada pendekatan analitis yang mendalam terhadap teori utilitarianisme Bentham (Tahir et al., 2023). Penelitian ini kemungkinan besar menggunakan metode studi literatur untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi argumen-argumen kritis yang diajukan terhadap utilitarianisme, baik oleh Bentham maupun oleh para filsuf dan kritikus lainnya. Analisis filosofis akan memungkinkan peneliti untuk membedah prinsip-prinsip utama utilitarianisme, seperti penilaian moral berdasarkan konsekuensi atau akibat dari tindakan, dengan menyoroti implikasi etis dan filosofis dari pendekatan ini.

Penelitian ini mungkin juga melibatkan pendekatan interpretatif terhadap teks-teks utama Bentham dan literatur filsafat lainnya yang relevan, untuk memahami konteks historis dan perkembangan gagasan-gagasannya dalam kaitannya dengan teori etika dan filsafat moral secara umum. Pendekatan ini dapat mencakup penggunaan analisis teks dan penafsiran terhadap tulisan-tulisan utama Bentham serta mempertimbangkan bagaimana pandangannya mempengaruhi pemikiran filsafat modern.

Secara keseluruhan, metode analisis dalam artikel ini berfokus pada pemahaman yang mendalam dan kritis terhadap utilitarianisme Bentham, dengan tujuan untuk mengidentifikasi kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan dalam teori tersebut dalam konteks filsafat manusia. Pendekatan ini diharapkan dapat menyajikan pandangan yang komprehensif dan reflektif tentang relevansi serta batasan teori utilitarianisme dalam diskusi etika filosofis kontemporer.

Tinjauan teoritis terhadap filsafat manusia menjadi landasan penting dalam mengevaluasi dan memahami kritis teori utilitarianisme. Tinjauan ini mencakup eksplorasi konsep-konsep kunci dalam filsafat moral, seperti penilaian moral berdasarkan konsekuensi tindakan, yang merupakan inti dari pendekatan utilitarianisme yang diperkenalkan oleh Jeremy Bentham. Pemahaman terhadap berbagai perspektif dalam filsafat manusia, termasuk pandangan alternatif terhadap moralitas seperti deontologi dan etika kesukarelawanan, memberikan konteks yang penting untuk menilai kekuatan dan kelemahan teori Bentham.

Selain itu, tinjauan teoritis juga dapat melibatkan analisis terhadap evolusi pemikiran Bentham dalam konteks sejarah filsafat, serta bagaimana pandangan ini telah mempengaruhi pemikiran etika modern. Studi ini mungkin mencakup pemetaan terhadap kontribusi Bentham terhadap teori utilitarianisme dan respons kritis terhadapnya dari berbagai aliran filsafat, yang membantu membangun landasan untuk kritik mendalam terhadap pendekatan utilitarian dalam penilaian moral.

3. Hasil dan Pembahasan

Prinsip Utilitarianisme Jeremy Bentham

Utilitarianisme adalah teori etika yang pertama kali dikembangkan oleh Jeremy Bentham pada abad ke-18. Pemikiran utama dalam utilitarianisme adalah bahwa tindakan yang benar adalah tindakan yang menghasilkan hasil atau konsekuensi yang menghasilkan kebahagiaan atau kesejahteraan terbesar bagi jumlah orang yang terlibat (Rosita et al., 2024). Prinsip ini dikenal sebagai prinsip kesenangan atau "the greatest happiness principle" yang menjadi pijakan utama bagi argumen utilitarian.

Bentham, seorang filosof Inggris abad ke-18 dan pendiri utilitarianisme, mendefinisikan utilitarianisme sebagai filsafat yang menilai moralitas tindakan berdasarkan dampaknya terhadap kebahagiaan atau kesengsaraan individu yang terlibat. Dalam karyanya yang terkenal, "An Introduction to the Principles of Morals and

Legislation" (1789), Bentham mengemukakan bahwa kebahagiaan adalah satu-satunya hal yang baik dan bahwa tujuan moralitas adalah untuk mencapai "the greatest happiness of the greatest number" (kebahagiaan terbesar bagi jumlah orang yang terbesar). Bentham menyatakan bahwa semua tindakan, hukum, atau kebijakan harus dinilai berdasarkan pada apakah mereka meningkatkan atau mengurangi kesenangan atau penderitaan dalam masyarakat.

John Stuart Mill, seorang pengikut Bentham yang juga menjadi tokoh utama dalam perkembangan utilitarianisme, mengembangkan pemikiran Bentham dengan menekankan pentingnya perbedaan kualitatif antara jenis kesenangan. Menurut Mill, ada kesenangan tingkat tinggi (higher pleasures) dan kesenangan tingkat rendah (lower pleasures), dan tindakan yang benar adalah tindakan yang menghasilkan kesenangan tingkat tinggi bagi sebanyak mungkin orang (Tumanggor, 2018). Misalnya, kesenangan dari pencapaian intelektual atau kehidupan rohani dianggap lebih tinggi daripada kesenangan dari kenikmatan fisik semata.

Namun, utilitarianisme juga telah menghadapi kritik yang tajam. Salah satu kritik utama terhadap teori ini adalah bahwa ia mengabaikan hak individu dan potensi untuk menjustifikasi tindakan yang tidak etis dengan dalih bahwa mereka akan menghasilkan kebahagiaan yang lebih besar secara keseluruhan. Ahli filsafat seperti Immanuel Kant mengembangkan pendekatan alternatif yang lebih menekankan pada kewajiban moral dan martabat moral individu, bukan hanya pada konsekuensi dari tindakan itu sendiri.

Selain itu, beberapa ahli lainnya mengkritik utilitarianisme karena mereka menganggap teori ini terlalu memfokuskan pada kuantitas kebahagiaan daripada kualitasnya. Misalnya, Robert Nozick, seorang filsuf abad ke-20, berpendapat bahwa teori utilitarianisme gagal menghormati hak-hak individu yang tidak dapat dikompromikan. Nozick membangun argumennya dengan mengembangkan konsep "kamar pengalaman" yang menunjukkan bahwa kebebasan individu dan hak properti tidak bisa dikompromikan demi pencapaian kebahagiaan secara keseluruhan (Afrin, 2017).

Seorang kritikus lainnya, (Williams, 2014), mengemukakan bahwa utilitarianisme menghadapi masalah yang disebut sebagai "kesulitan kebajikan" (the problem of integrity). Williams berpendapat bahwa teori utilitarianisme sering kali mengharuskan individu untuk mengorbankan nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral yang lebih dalam demi mengikuti prinsip kebahagiaan terbesar. Hal ini dapat mengarah pada dilema moral di mana individu harus memilih antara melakukan tindakan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip moral yang mereka anut atau menghasilkan hasil yang lebih bahagia secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, utilitarianisme Bentham dan Mills tetap menjadi salah satu teori etika yang paling berpengaruh dalam sejarah filsafat moral, meskipun telah menghasilkan debat yang berkelanjutan mengenai relevansinya dan kelebihan serta kekurangannya dalam menghadapi tantangan kompleksitas etika modern.

Kritik terhadap Teori utilitarianisme Jeremy Bentham

Kritik terhadap Konsekuensialisme

Kritik terhadap konsekuensialisme, terutama dalam konteks utilitarianisme, menyoroti sejumlah masalah filosofis dan praktis yang melekat pada teori ini. Konsekuensialisme, sebagai pendekatan etika yang menilai kebenaran moral dari konsekuensi atau akibat dari tindakan, sering kali dihadapkan pada beberapa kritik utama yang menguji validitas dan aplikabilitasnya dalam memandu perilaku manusia.

Salah satu kritik yang sering dilontarkan terhadap konsekuensialisme, khususnya dalam varian utilitarianisme, adalah bahwa teori ini dapat mengabaikan hak-hak individu atau nilai-nilai intrinsik tertentu. Penganut kritik ini, seperti Immanuel Kant dan Robert Nozick, mengemukakan bahwa kebenaran moral tidak semata-mata tergantung pada hasil akhir yang diinginkan atau kebahagiaan maksimal, tetapi juga harus mempertimbangkan prinsip-prinsip yang menghormati martabat dan hak-hak inheren individu.

Selain itu, kritik terhadap konsekuensialisme sering kali menyoroti masalah yang disebut sebagai "kesulitan kebajikan" (the problem of integrity) seperti yang diperdebatkan oleh Bernard Williams. Williams menunjukkan bahwa teori konsekuensialisme, khususnya dalam konteks utilitarianisme, dapat menghadapkan individu pada dilema moral di mana mereka mungkin dipaksa untuk mengorbankan nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral yang penting bagi mereka demi mencapai hasil yang dianggap paling menguntungkan secara keseluruhan. Hal ini dapat menyebabkan konflik antara tindakan yang dianggap moral dan keharusan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Selanjutnya, kritik terhadap konsekuensialisme mencerminkan kompleksitas dalam menilai tindakan moral (Pahrijal et al., 2024). Beberapa ahli etika, seperti Alasdair MacIntyre, menyarankan bahwa fokus pada konsekuensi dapat mempersempit pandangan terhadap kompleksitas konteks moral yang sebenarnya (MacIntyre

& Dunne, 2002; Smith & Dunstall, 2022). Mereka menekankan pentingnya konteks sosial, sejarah, dan nilai-nilai yang lebih dalam dalam menentukan kebenaran moral suatu tindakan, bukan hanya melalui evaluasi akibat-akibatnya.

Namun, pendukung konsekuensialisme, terutama dalam bentuk utilitarianisme, merespons kritik ini dengan menekankan bahwa teori ini dapat diadaptasi dan diterapkan dengan mempertimbangkan nilai-nilai moral yang mendasari serta hak-hak individu secara hati-hati. Mereka menunjukkan bahwa utilitarianisme mempertimbangkan kebahagiaan dan penderitaan secara luas, bukan hanya dari satu individu, tetapi dari masyarakat secara keseluruhan. Debat ini menunjukkan bahwa pertimbangan etika tidaklah sederhana, dan berbagai pendekatan etika memberikan kontribusi penting dalam memahami dan menilai tindakan manusia dalam berbagai konteks moral dan sosial.

Fokus pada konsekuensi sebagai landasan utama dalam menilai kebenaran moral suatu tindakan dapat mengabaikan nilai intrinsik yang melekat pada tindakan itu sendiri. Konsekuensialisme, terutama dalam bentuk utilitarianisme, menetapkan bahwa kebaikan atau kebenaran suatu tindakan ditentukan oleh hasil akhir atau konsekuensi yang dihasilkan, seperti tingkat kebahagiaan atau penderitaan yang dihasilkan dari tindakan tersebut. Namun, ada argumen kuat yang menunjukkan bahwa fokus yang berlebihan pada hasil akhir dapat mengakibatkan penilaian yang tidak memadai terhadap moralitas tindakan.

Pertama-tama, nilai intrinsik dari suatu tindakan dapat terletak pada karakter moral individu yang memutuskan untuk melakukannya, atau pada prinsip-prinsip etis yang mereka anut (Yaumi, 2016). Misalnya, tindakan seperti kejujuran, keadilan, atau menghormati martabat manusia sering kali dianggap memiliki nilai moral yang tinggi, tidak hanya karena hasil akhirnya, tetapi karena sifatnya yang memegang prinsip moral yang penting bagi kehidupan bermasyarakat yang baik. Jika seseorang mengambil tindakan yang jujur atau adil, tetapi hasilnya tidak memaksimalkan kebahagiaan secara keseluruhan, utilitarianisme mungkin cenderung menganggap tindakan tersebut tidak etis, meskipun tindakan tersebut memiliki nilai intrinsik yang penting dalam dirinya sendiri.

Kedua, fokus pada konsekuensi dapat menghilangkan pentingnya niat atau motivasi di balik tindakan. Etika deontologis, seperti yang dikembangkan oleh Immanuel Kant, menekankan bahwa kebenaran moral suatu tindakan tidak hanya bergantung pada hasil akhirnya, tetapi juga pada niat baik atau kewajiban moral yang mendorong individu untuk bertindak (Sobon & Ehaq, 2021). Misalnya, menurut perspektif deontologis, membantu seseorang dalam kesulitan mungkin dianggap sebagai tindakan yang baik dalam dirinya sendiri, bahkan jika hasilnya tidak secara langsung menghasilkan manfaat yang signifikan bagi masyarakat secara keseluruhan.

Ketiga, fokus pada konsekuensi bisa mengakibatkan dilema moral di mana individu harus memilih antara tindakan yang secara langsung menghasilkan hasil yang diinginkan dan tindakan yang, meskipun memiliki nilai moral intrinsik yang tinggi, mungkin tidak memberikan hasil yang paling menguntungkan secara keseluruhan. Contohnya adalah dalam kasus tindakan yang menyelamatkan nyawa seseorang tetapi berisiko menyebabkan kerugian bagi orang lain. Utilitarianisme mungkin akan mendukung tindakan yang menghasilkan manfaat keseluruhan yang lebih besar, sementara nilai moral intrinsik dari tindakan itu sendiri dapat dikesampingkan.

Fokus yang berlebihan pada konsekuensi bisa mengarah pada penilaian yang terlalu sempit terhadap moralitas tindakan, dengan mengorbankan pertimbangan terhadap nilai intrinsik dan prinsip moral yang mendasarinya. Diskusi tentang etika sering kali membutuhkan keseimbangan yang cermat antara evaluasi konsekuensi dan pengakuan terhadap nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral yang lebih luas yang membentuk dasar dari tindakan yang dianggap etis.

Salah satu contoh kasus adalah dalam konteks kebijakan publik atau politik. Misalnya, sebuah negara mungkin memutuskan untuk melakukan tindakan militer atau intervensi di suatu negara untuk menghentikan konflik atau kekerasan massal yang mengancam kehidupan ribuan orang. Meskipun intervensi tersebut dapat mengakibatkan kerugian besar bagi sebagian orang atau negara lain, utilitarianisme dapat membenarkan tindakan tersebut karena memprioritaskan kebahagiaan atau keselamatan yang lebih besar bagi populasi yang terancam.

Di bidang ekonomi, utilitarianisme dapat membenarkan kebijakan yang mungkin mengorbankan hak-hak atau keadilan individu untuk keuntungan ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat secara keseluruhan. Contohnya adalah kebijakan yang mengizinkan perusahaan untuk melakukan outsourcing atau penurunan upah dengan tujuan untuk meningkatkan daya saing ekonomi suatu negara. Meskipun kebijakan ini dapat merugikan sejumlah pekerja atau komunitas tertentu, utilitarianisme akan mengukur kebaikan keseluruhan ekonomi yang diperoleh dari kebijakan ini lebih tinggi daripada kerugian individu.

Dalam kasus medis, utilitarianisme dapat membenarkan tindakan yang secara langsung merugikan satu individu demi menyelamatkan atau meningkatkan kualitas hidup yang lebih besar bagi banyak orang. Misalnya, dalam situasi di mana sumber daya medis sangat terbatas, utilitarianisme dapat membenarkan keputusan untuk mengalihkan perawatan intensif dari pasien yang tidak mungkin sembuh ke pasien lain yang memiliki peluang lebih baik untuk bertahan hidup atau pulih sepenuhnya.

Namun demikian, kritik terhadap utilitarianisme sering kali menyoroti bahwa pendekatan ini dapat mengabaikan hak-hak individu, martabat, atau nilai-nilai intrinsik tertentu yang seharusnya menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan moral. Utilitarianisme cenderung fokus pada hasil akhir atau konsekuensi tindakan tanpa mempertimbangkan prinsip-prinsip moral yang mendasarinya secara lebih mendalam.

Kritik terhadap Keadilan

Utilitarianisme, sebagai teori etika konsekuensial, sering kali mengabaikan prinsip keadilan dalam upaya untuk memaksimalkan kebahagiaan atau kesejahteraan secara keseluruhan. Teori ini mengutamakan evaluasi moral berdasarkan hasil atau akibat dari tindakan-tindakan tersebut, dengan asumsi bahwa tindakan yang menghasilkan hasil yang paling menguntungkan bagi sebanyak mungkin orang adalah yang paling etis (Jonaedi Efendi, 2018).

Salah satu contoh yang menunjukkan bagaimana utilitarianisme dapat mengabaikan prinsip keadilan adalah dalam distribusi sumber daya atau keuntungan ekonomi. Misalnya, dalam konteks distribusi kekayaan nasional, pendekatan utilitarianisme mungkin membenarkan kebijakan yang menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang signifikan, bahkan jika hal itu berarti kesenjangan ekonomi semakin melebar antara orang kaya dan miskin. Dalam hal ini, utilitarianisme akan menilai kebaikan keseluruhan dari pertumbuhan ekonomi yang lebih besar, meskipun hal itu mungkin tidak adil bagi orang-orang yang terpinggirkan atau tidak mendapatkan manfaat yang sama dari pertumbuhan tersebut.

Di bidang hukum dan keadilan, utilitarianisme juga dapat menghadapi tantangan dalam mempertimbangkan hak-hak individu dan keadilan procedural (Daulay & Sembiring, 2024). Misalnya, dalam kasus pengadilan di mana ada satu tersangka yang tidak bersalah, tetapi menghukumnya dapat mencegah gangguan sosial yang lebih besar atau membantu mencegah kejahatan masa depan, utilitarianisme mungkin akan mendukung hukuman tersebut untuk memaksimalkan kebahagiaan masyarakat secara keseluruhan. Namun, hal ini bisa dianggap melanggar prinsip keadilan dan hak asasi individu yang seharusnya dilindungi dalam sistem hukum yang adil.

Selain itu, dalam konteks kebijakan publik, utilitarianisme sering kali menghadapi dilema moral dalam memprioritaskan kepentingan mayoritas atas minoritas. Sebagai contoh, sebuah kebijakan yang disahkan dengan mayoritas suara yang menguntungkan mayoritas mungkin mengabaikan kepentingan atau hak-hak minoritas tertentu, seperti kelompok etnis atau agama minoritas. Utilitarianisme dalam hal ini mungkin cenderung mengabaikan prinsip keadilan yang memperlakukan semua individu secara adil, dengan alasan bahwa kebaikan keseluruhan dari mayoritas lebih penting untuk dipertimbangkan.

Namun, kritik terhadap utilitarianisme dalam hal ini menunjukkan bahwa pendekatan ini bisa memunculkan ketidakadilan yang sistematis terhadap kelompok-kelompok yang rentan atau minoritas yang kurang terwakili. Prinsip keadilan merupakan aspek penting dari evaluasi etis yang lebih holistik, yang mempertimbangkan tidak hanya hasil akhir dari tindakan, tetapi juga prinsip-prinsip yang adil dan moral yang mendasarinya. Oleh karena itu, utilitarianisme perlu dipertimbangkan dengan hati-hati dalam konteks aplikasinya untuk memastikan bahwa nilai-nilai keadilan tidak diabaikan demi mencapai tujuan kesejahteraan yang lebih besar.

Salah satu kritik utama terhadap distribusi sumber daya yang tidak merata adalah bahwa hal itu dapat memperburuk kesenjangan sosial dan ekonomi yang sudah ada. Misalnya, dalam masyarakat di mana pendapatan dan kekayaan tidak merata, utilitarianisme mungkin mendukung kebijakan yang memaksimalkan kebahagiaan atau kesejahteraan keseluruhan masyarakat, tanpa memperhitungkan peningkatan kesenjangan yang lebih besar antara kelompok kaya dan miskin. Ini dapat menyebabkan terpinggirkannya kelompok-kelompok yang kurang mampu secara ekonomi dan sosial, dengan mengurangi kesempatan mereka untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

Sebagai contoh, pertimbangkan sebuah negara di mana hanya sebagian kecil dari populasi yang memiliki akses yang cukup terhadap pendidikan berkualitas atau perawatan kesehatan yang layak, sementara mayoritas masyarakat hidup dalam kemiskinan dan ketidakpastian. Utilitarianisme, dengan fokusnya pada hasil akhir yang menguntungkan sebanyak mungkin orang, mungkin akan mendukung kebijakan-kebijakan yang menghasilkan

pertumbuhan ekonomi yang signifikan atau peningkatan kebahagiaan bagi mayoritas, meskipun hal itu mungkin tidak adil bagi mereka yang tidak mendapatkan manfaat yang sama dari kemajuan tersebut.

Selain itu, distribusi sumber daya yang tidak merata dapat memperdalam ketimpangan dalam akses terhadap peluang dan keadilan sosial. Misalnya, dalam konteks global, ada negara-negara yang memiliki akses yang lebih besar terhadap sumber daya alam, teknologi, atau investasi asing, sementara negara-negara lain terjebak dalam kemiskinan struktural dan ketergantungan pada bantuan internasional. Utilitarianisme mungkin akan menyarankan bahwa pemanfaatan sumber daya global secara maksimal dapat memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar secara keseluruhan, meskipun hal itu mungkin tidak adil bagi negara-negara yang kurang berkembang.

Kritik terhadap distribusi sumber daya yang tidak merata juga mencerminkan kekhawatiran akan ketidaksetaraan yang semakin memperburuk masalah sosial, seperti ketegangan politik, konflik, dan ketidakstabilan ekonomi. Hal ini menyoroti perlunya pendekatan yang lebih holistik dalam mempertimbangkan keadilan dan kesejahteraan masyarakat secara luas, bukan hanya fokus pada hasil akhir atau konsekuensi yang dapat diperoleh dari kebijakan-kebijakan yang mengabaikan distribusi sumber daya yang adil.

Kritik terhadap Pengukuran Utilitas

Mengukur dan membandingkan kebahagiaan atau utilitas antara individu yang berbeda merupakan tantangan utama dalam implementasi utilitarianisme, terutama ketika teori ini diterapkan dalam pengambilan keputusan yang berdampak luas (Mun'im Saleh et al., 2024). Utilitarianisme mengusulkan bahwa tindakan yang paling etis adalah yang menghasilkan kebahagiaan atau utilitas yang maksimal bagi sebanyak mungkin individu (Ashri, 2018). Namun, dalam praktiknya, ada beberapa masalah metodologis dan filosofis yang muncul dalam usaha untuk mengukur dan membandingkan kebahagiaan atau utilitas di antara individu yang berbeda.

Pertama-tama, kebahagiaan atau utilitas adalah konsep yang subjektif dan sulit diukur secara objektif. Individu memiliki preferensi, nilai-nilai, dan konteks hidup yang berbeda-beda, sehingga persepsi mereka tentang kebahagiaan atau kepuasan bisa sangat bervariasi. Apa yang membuat satu individu bahagia atau puas mungkin tidak berlaku untuk individu lain. Misalnya, seseorang dapat merasa bahagia dengan gaya hidup sederhana dan kualitas hubungan interpersonal yang kuat, sementara individu lain mungkin menempatkan nilai pada pencapaian materi atau status sosial.

Kedua, tantangan dalam membandingkan kebahagiaan atau utilitas antara individu yang berbeda adalah karena perbedaan dalam skala atau tingkat sensitivitas mereka terhadap perubahan keadaan. Konsep adil dalam distribusi sumber daya

Masalah dengan prediksi konsekuensi dan dampak yang tidak diinginkan dari tindakan utilitarian menjadi fokus utama kritik terhadap pendekatan ini dalam etika konsekuensial. Utilitarianisme mengemukakan bahwa kebenaran moral suatu tindakan dapat dinilai berdasarkan konsekuensi atau hasil yang dihasilkan, dengan tujuan untuk memaksimalkan kebahagiaan atau utilitas secara keseluruhan. Namun, dalam praktiknya, ada beberapa masalah yang muncul terkait dengan prediksi konsekuensi dan dampak yang mungkin tidak terduga dari tindakan utilitarian.

Pertama-tama, prediksi konsekuensi merupakan tantangan karena tidak selalu mudah untuk memperkirakan dampak dari tindakan tertentu dengan akurat. Realitas sosial, politik, dan ekonomi sangat kompleks, sehingga sering kali sulit untuk memperhitungkan semua faktor yang dapat mempengaruhi hasil akhir suatu keputusan. Misalnya, kebijakan ekonomi yang dimaksudkan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara mungkin memiliki efek samping yang tidak diinginkan, seperti meningkatkan kesenjangan ekonomi atau mengorbankan hak-hak sosial individu tertentu.

Kedua, ada risiko terkait dengan dampak yang tidak diinginkan dari tindakan utilitarian. Meskipun tujuan utama utilitarianisme adalah untuk mencapai hasil yang paling menguntungkan secara keseluruhan, terkadang keputusan yang diambil untuk mencapai tujuan tersebut dapat menyebabkan penderitaan atau ketidakadilan bagi sebagian individu atau kelompok (Foot, 2013). Contohnya adalah dalam konteks kebijakan publik, di mana tindakan untuk mengoptimalkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan dapat mengorbankan hak-hak minoritas atau kelompok yang rentan.

Selain itu, dalam situasi di mana prediksi konsekuensi tidak akurat atau dampak tidak diinginkan tidak terduga, utilitarianisme dapat menghadapi tantangan moral dalam menilai kelayakan dari tindakan yang diambil. Pengambilan keputusan yang didasarkan hanya pada hasil akhir yang diharapkan dapat mengesampingkan pertimbangan etika yang lebih mendalam terkait dengan nilai-nilai intrinsik, keadilan, atau kewajiban moral yang mungkin harus dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan.

Kritik terhadap utilitarianisme dalam hal ini menekankan pentingnya mempertimbangkan kerumitan moral dan konteks sosial yang lebih luas dalam mengevaluasi tindakan-tindakan yang diambil (Taggart & Zenor, 2022). Sebuah pendekatan yang lebih holistik mungkin membutuhkan keseimbangan antara pertimbangan terhadap konsekuensi yang diinginkan dan perlindungan terhadap dampak yang tidak diinginkan atau tidak terduga dari keputusan moral yang diambil. Dengan demikian, utilitarianisme sebagai teori etika konsekuensial harus diterapkan dengan hati-hati untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip etika yang lebih luas tidak terabaikan dalam upaya untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Häyry, 2021).

Implikasi Kritik terhadap Utilitarianisme dalam Konteks Filsafat Manusia

Untuk menggabungkan elemen-elemen yang berharga dari utilitarianisme sambil mengatasi kritik yang ada, diperlukan pendekatan yang mempertimbangkan kompleksitas moral dan sosial yang terlibat dalam pengambilan keputusan. Utilitarianisme memiliki keunggulan dalam menekankan pentingnya hasil akhir yang menguntungkan secara keseluruhan, tetapi kritik terhadapnya menyoroti bahwa pendekatannya dapat mengabaikan nilai-nilai intrinsik, keadilan, dan hak asasi individu (Kahane et al., 2018). Sebagai solusi, ada beberapa pendekatan yang dapat dipertimbangkan untuk mengintegrasikan aspek-aspek positif utilitarianisme sambil mengatasi kelemahannya.

Pertama, pendekatan yang mempertimbangkan keadilan dan hak asasi individu dapat dimasukkan ke dalam kerangka utilitarianisme. Ini dapat dilakukan dengan memastikan bahwa keputusan yang diambil tidak hanya didasarkan pada hasil akhir yang diharapkan, tetapi juga mempertimbangkan prinsip-prinsip keadilan yang adil bagi semua individu yang terlibat. Misalnya, dalam konteks kebijakan publik, utilitarianisme dapat dijalankan dengan memastikan bahwa keputusan yang diambil tidak merugikan atau mengabaikan kelompok minoritas atau rentan, bahkan jika keputusan tersebut diharapkan dapat menghasilkan kebahagiaan yang lebih besar secara keseluruhan.

Kedua, penggunaan analisis risiko yang lebih cermat dalam prediksi konsekuensi dapat membantu mengurangi dampak yang tidak diinginkan dari tindakan utilitarian. Hal ini melibatkan evaluasi menyeluruh terhadap kemungkinan konsekuensi yang tidak terduga atau efek samping dari keputusan yang diambil. Dengan mengidentifikasi potensi risiko dan dampak negatif dari tindakan yang direncanakan, utilitarianisme dapat disesuaikan untuk meminimalkan kerugian dan memaksimalkan kebaikan yang diinginkan secara lebih efektif.

Ketiga, mempertimbangkan prinsip-prinsip moral yang lebih luas, seperti hak asasi manusia, nilai-nilai intrinsik, dan kewajiban moral, dapat membantu mengimbangi pendekatan utilitarianisme yang terlalu fokus pada hasil akhir (Graham, 2019). Ini memungkinkan untuk memasukkan pertimbangan etika yang lebih mendalam dalam pengambilan keputusan, sehingga keputusan yang diambil tidak hanya berdasarkan pada kalkulasi utilitarian, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai fundamental yang mendasarinya.

Terakhir, pengembangan pendekatan etika yang lebih holistik dan berbasis pada refleksi moral yang mendalam dapat memperkuat dan melengkapi pendekatan utilitarianisme (Toron, 2024). Hal ini melibatkan dialog yang terbuka antara berbagai perspektif etika dan filosofis, serta mempertimbangkan kompleksitas kasus-kasus individual dengan hati-hati. Dengan demikian, utilitarianisme dapat digunakan sebagai kerangka kerja yang bermanfaat untuk analisis keputusan moral, sambil memperhatikan dan mengatasi kritik-kritik yang ada terhadap pendekatan ini.

Pentingnya mempertimbangkan pendekatan etika yang berbeda dalam memahami kompleksitas kehidupan manusia menjadi sangat relevan dalam konteks evaluasi moral dan pengambilan keputusan. Setiap pendekatan etika memberikan perspektif yang unik terhadap bagaimana nilai-nilai moral, kewajiban, dan konsekuensi dari tindakan-tindakan tertentu dapat dinilai (Saumantri & Bisri, 2023). Utilitarianisme, sebagai salah satu pendekatan utama dalam etika konsekuensial, menilai moralitas suatu tindakan berdasarkan akibat atau hasil yang dihasilkan, dengan tujuan untuk memaksimalkan kebahagiaan atau utilitas secara keseluruhan.

Namun, utilitarianisme bukanlah satu-satunya pendekatan yang relevan dalam konteks ini. Pendekatan etika deontologis, misalnya, menekankan pada kewajiban moral yang bersifat absolut atau aturan-aturan moral yang mengikat, terlepas dari konsekuensi-konsekuensi yang mungkin dihasilkan. Pendekatan ini menyoroti pentingnya menjaga prinsip-prinsip moral yang universal dan tidak boleh dilanggar, seperti hak asasi manusia atau prinsip keadilan, bahkan jika tindakan tersebut tidak menghasilkan hasil yang optimal secara konsekuensial.

Selain itu, pendekatan etika yang berbasis pada nilai-nilai atau prinsip-prinsip etis tertentu juga memberikan pandangan yang kaya terhadap bagaimana kehidupan manusia seharusnya dipandang dan dihargai (Prasetyawati,

2017). Misalnya, pendekatan etika feminis menekankan pentingnya mengakui dan menghormati pengalaman dan pandangan dari perspektif gender, serta memperjuangkan keadilan gender dalam segala aspek kehidupan.

Dengan mempertimbangkan berbagai pendekatan etika ini, kita dapat memahami lebih baik kompleksitas kehidupan manusia yang melibatkan nilai-nilai, prinsip-prinsip moral, dan tujuan-tujuan yang beragam (Saumantri & Bisri, 2023). Ini memberikan kerangka kerja yang lebih komprehensif dan holistik dalam pengambilan keputusan yang mempertimbangkan tidak hanya akibat atau konsekuensi tindakan, tetapi juga prinsip-prinsip etis yang mendasarinya.

Lebih jauh lagi, pendekatan pluralis dalam etika mengakui bahwa tidak ada satu pendekatan tunggal yang mampu secara eksklusif menangani semua situasi moral (Jufri, 2019). Dalam banyak kasus, pendekatan etika yang terintegrasi atau campuran dari berbagai perspektif dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam dan kaya terhadap tantangan moral yang dihadapi oleh individu dan masyarakat.

Dengan demikian, pentingnya mempertimbangkan pendekatan etika yang berbeda adalah untuk memastikan bahwa pengambilan keputusan dan evaluasi moral tidak hanya didasarkan pada satu sudut pandang atau kalkulasi utilitarian semata, tetapi juga mencakup nilai-nilai, prinsip-prinsip kewajiban, dan konteks sosial yang lebih luas. Hal ini membantu kita untuk lebih baik menghargai kompleksitas kehidupan manusia dalam segala keragaman dan kompleksitasnya.

4. Kesimpulan

Utilitarianisme pertama kali dikembangkan oleh Jeremy Bentham pada abad ke-18. Pemikiran utamanya adalah bahwa kebenaran moral suatu tindakan dinilai berdasarkan konsekuensi yang menghasilkan kebahagiaan atau kesejahteraan terbesar bagi sebanyak mungkin individu yang terlibat, dikenal sebagai prinsip kesenangan atau "the greatest happiness principle". Salah satu kritik utama terhadap teori ini adalah bahwa ia mengabaikan hak individu dan dapat mengarah pada justifikasi tindakan yang tidak etis dengan dalih bahwa mereka akan menghasilkan kebahagiaan yang lebih besar secara keseluruhan.

Kritik terhadap utilitarianisme Bentham dalam konteks etika filsafat manusia menyoroti kelemahan fundamental dari pendekatan konsekuensialisme dalam menilai kebenaran moral tindakan. Utilitarianisme, khususnya dalam formulasi Bentham, menekankan bahwa kebenaran moral suatu tindakan dinilai berdasarkan hasil atau konsekuensi yang menghasilkan kebahagiaan atau utilitas maksimal bagi sebanyak mungkin individu. Namun, kritik terhadap pendekatan ini menunjukkan bahwa fokus terlalu pada akibat-akibat eksternal sering mengabaikan aspek moral internal dari tindakan itu sendiri. Misalnya, utilitarianisme dapat membenarkan tindakan yang menghasilkan kebahagiaan secara eksternal, tetapi dalam prosesnya mengesampingkan nilai-nilai intrinsik seperti keadilan atau kewajiban moral yang mendasar.

Implikasi dari kritik mendalam terhadap utilitarianisme Bentham terhadap cara kita memahami keadilan, hak asasi, dan nilai-nilai moral dalam konteks etika modern sangat signifikan. Kritik ini menegaskan bahwa dalam menghadapi kompleksitas kehidupan manusia, penting untuk tidak hanya mempertimbangkan hasil akhir yang diharapkan, tetapi juga prinsip-prinsip moral yang lebih dalam, termasuk hak asasi individu, keadilan yang adil, dan nilai-nilai fundamental dalam masyarakat. Ini menuntut pendekatan etika yang lebih holistik yang mengintegrasikan berbagai teori etika, seperti utilitarianisme, deontologi, dan pendekatan nilai-nilai, untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap tantangan moral yang dihadapi oleh individu dan masyarakat modern. Dengan demikian, kritik terhadap utilitarianisme Bentham memberikan dasar untuk refleksi yang lebih mendalam tentang bagaimana kita memahami dan menerapkan prinsip-prinsip etika dalam menghadapi kompleksitas kehidupan manusia secara inklusif dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Afrin, S. (2017). *A critical study of Robert Nozick's view on utilitarianism*. Philosophy and Progress.
- Anjani, V. R., Hayatunnisa, A., & Madayanti, P. (2024). Tinjauan kemanfaatan pemberian hak pembebasan bersyarat bagi narapidana residivis. *Restorative: Journal of Indonesian Probation and Parole System*, 2(1), 1–14.
- Ashri, M. (2018). *Hak asasi manusia: Filosofi, teori & instrumen dasar*. CV. Social Politic Genius (SIGn).
- Bentham, J. (1970). *An introduction to the principles of morals and legislation* (1789). J. H. Burns & H. L. A. Hart (Eds.). London.

- Daulay, S. R., & Sembiring, T. B. (2024). Implikasi hukuman pidana terhadap hak asasi manusia: Sebuah tinjauan kritis. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(1), 284–297.
- Dzulfikri Azis Muthalib, S. E., Sesario, R., S Hut, M. M., Sutaguna, I. N. T., Par, S. S. T., Par, M., Sonani, N., MM, S. E., Ali, I. H., & Latiep, I. F. (2023). *Etika profesi dalam dunia bisnis*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Foot, P. (2013). Morality, action and outcome. In *Morality and objectivity* (Routledge Revivals) (pp. 23–38). Routledge.
- Graham, G. (2019). *Teori-teori etika*. Nusamedia.
- Häyry, M. (2021). Just better utilitarianism. *Cambridge Quarterly of Healthcare Ethics*, 30(2), 343–367.
- Ibrahim, T., & Hendriani, A. (2017). Kajian reflektif tentang etika guru dalam perspektif Ki Hajar Dewantara berbalut filsafat moral utilitarianisme. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 135–145.
- Jonaedi Efendi, S. H. I. (2018). *Rekonstruksi dasar pertimbangan hukum hakim*. Prenada Media.
- Jufri, A. (2019). Islam dan pluralitas agama (Studi analisis tentang model pendekatan dalam dialog antar umat beragama di Indonesia). *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner*, 4(2), 428–451.
- Kahane, G., Everett, J. A. C., Earp, B. D., Caviola, L., Faber, N. S., Crockett, M. J., & Savulescu, J. (2018). Beyond sacrificial harm: A two-dimensional model of utilitarian psychology. *Psychological Review*, 125(2), 131.
- Kristanti, D., Kardini, N. L., Sucandrawati, N., Alaslan, A., Harto, B., Hidayati, M., Ashriana, A. N., Irawan, B., & Astari, A. A. E. (2023). *Etika bisnis*. Padang: Global Eksekutif Teknologi.
- MacIntyre, A., & Dunne, J. (2002). Alasdair MacIntyre on education: In dialogue with Joseph Dunne. *Journal of Philosophy of Education*, 36(1), 1–19.
- Mun'im Saleh, A., Santoso, L., & Ma'mun, S. (2024). Eksistensi teori masalah dan persinggungannya dengan utilitarianisme dalam pemikiran ilmu hukum. *Nagari Perdikan: Journal of Law and Policy Studies*, 1(1), 1–14.
- Pahrijal, R., Idrus, N., & Triyantoro, A. (2024). Strategi pemerintah Indonesia dalam pemberantasan praktik judi online: Analisis deskriptif. *Jurnal Hukum dan HAM Wara Sains*, 3(02), 264–271.
- Prasetiawati, E. (2017). Urgensi pendidikan multikultur untuk menumbuhkan nilai toleransi agama di Indonesia. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1(02), 272–303.
- Rosita, G. O., Ariffianto, M. U., & Abadi, M. T. (2024). Sejarah pemikiran ekonomi klasik. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(3), 368–376.
- Safudin, E., Baihaqi, A., Syakirin, A., Imtihanah, A. H., Kususyanah, A., Pahlevi, F. S., & Abdullah, F. (2022). *Memahami teori hukum: Percikan pemikiran ilmu hukum lintas mazhab*. Q Media.
- Saumantri, T., & Bisri, B. (2023). Moderasi beragama perspektif etika (Analisis pemikiran Franz Magnis-Suseno). *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi dan Humaniora*, 9(2), 98–114.
- Septiansyah, Z. B., & Ghalib, M. (2018). Konsepsi utilitarianisme dalam filsafat hukum dan implementasinya di Indonesia. *Ijtihad*, 34(1), 27–34.
- Smith, N. H., & Dunstall, A. (2022). Alasdair MacIntyre, universities, and the common good. *European Journal of Philosophy*, 30(3), 1173–1186.
- Sobon, K., & Ehaq, T. A. L. (2021). Kritik postmodernisme terhadap etika modern. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(2), 132–141.
- Sos, J. P. S. (2020). *Implementasi dan evaluasi kebijakan publik*. Unisri Press.
- Taggart, G., & Zenor, J. (2022). Evaluation as a moral practice: The case of virtue ethics. *Evaluation and Program Planning*, 94, 102140.
- Tahir, R., Astawa, I. G. P., Widjajanto, A., Panggabean, M. L., Rohman, M. M., Dewi, N. P. P., Deliarnoor, N. A., Abas, M., Ayu, R. F., & Meinarni, N. P. S. (2023). *Metodologi penelitian bidang hukum: Suatu pendekatan teori dan praktik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Toron, V. B. (2024). *Pendidikan karakter*. CV. Ruang Tentor.
- Tumanggor, R. O. (2018). Pemahaman well-being dari perspektif filsafat. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 2(1), 350–358.
- Widiyastono, M. H. (2021). Utilitarianisme dalam praktik kehidupan prososial manusia. *Al-Ihath: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 1(1), 18–25.
- Williams, B. (2014). Utilitarianism and moral self-indulgence. In *Contemporary British philosophy* (pp. 306–321). Routledge.

Yaumi, M. (2016). *Pendidikan karakter: Landasan, pilar & implementasi*. Prenada Media.